

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS KELAS VI DENGAN MENGUNAKAN MODEL STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DI SD NEGERI 265 MUARA PARLAMPUNGAN

Samsul Matondang^{1*}, Mawar Sari²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
samsulmatondang54@guru.sd.belajar.id, mawarsari@umsu.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VI melalui penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) di SD Negeri 265 Muara Parlampungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang difokuskan pada satu kelas sebagai subjek penelitian. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri 265 Muara Parlampungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, dokumentasi, serta hasil evaluasi belajar siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD mampu meningkatkan keaktifan siswa, memperkuat kerja sama dalam kelompok, serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPS. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari perubahan sikap belajar, partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, serta peningkatan capaian hasil evaluasi belajar. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI di SD Negeri 265 Muara Parlampungan.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPS, STAD, Pembelajaran Kooperatif.

Abstrack: *This study aims to describe in depth the improvement of Social Studies (IPS) learning outcomes of sixth-grade students through the implementation of the Student Team Achievement Division (STAD) learning model at SD Negeri 265 Muara Parlampungan. This study uses a qualitative approach with a case study method focused on one class as the research subject. The research subjects were teachers and sixth-grade students of SD Negeri 265 Muara Parlampungan. Data collection techniques were carried out through observation of the learning process, interviews with teachers and students, documentation, and student learning evaluation results. Data analysis was carried out qualitatively with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the application of the STAD learning model is able to increase student activeness, strengthen cooperation in groups, and improve students' understanding of the IPS material. Improvements in student learning outcomes are seen from changes in learning attitudes, active participation in group discussions, and increased achievement of learning evaluation results. Based on these findings, it can be concluded that the STAD learning model is effective in improving the IPS learning outcomes of sixth-grade students at SD Negeri 265 Muara Parlampungan.*

Keywords: *Learning Outcomes, Social Studies, STAD, Cooperative Learning.*

Article History:

Received: 20-11-2025

Revised : 20-12-2025

Accepted: 01-01-2026

Online : 30-01-2026

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir, sikap sosial, serta karakter peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berfungsi untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial agar mampu memahami lingkungan sosial, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengembangkan sikap tanggung jawab sebagai warga negara. Oleh karena itu, proses pembelajaran IPS di sekolah dasar

dituntut tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Mulyasa dikutip (Sudrajat, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Selama proses pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. Menurut Gagne sebagaimana yang telah dikemukakan oleh (Mayasari, 2025) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar yang sifatnya internal. Adapun Nazarudin dikutip (Nurazizah, 2026) bahwa pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai permasalahan, terutama berkaitan dengan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VI SD Negeri 265 Muara Parlampungan, ditemukan bahwa proses pembelajaran IPS masih didominasi oleh metode ceramah dan tanya jawab sederhana. Guru cenderung menjadi pusat pembelajaran (*teacher centered*), sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Kondisi ini menyebabkan interaksi antarsiswa masih rendah dan kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat, berdiskusi, serta bekerja sama dalam kelompok belum optimal.

Menurut Sulaeman & Ariyana dikutip (Mayasari, 2023) bahwa model pembelajaran merupakan strategi atau langkahlangkah pembelajaran yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang optimal. Nasution dikutip (Kartika, 2026) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Adapun Tayeb dikutip (Awaludin, 2023) menjelaskan bahwa model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajar dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Data empiris yang diperoleh dari hasil evaluasi pembelajaran IPS menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas VI masih tergolong rendah. Dari sejumlah siswa yang mengikuti evaluasi harian, sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Nilai rata-rata kelas menunjukkan capaian yang belum optimal, dan persentase ketuntasan belajar masih berada di bawah standar yang diharapkan. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas VI mengungkapkan bahwa siswa cenderung kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS, mudah merasa bosan, serta kurang aktif dalam kegiatan diskusi dan tanya jawab.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh hasil pengamatan terhadap perilaku belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa terlihat kurang fokus, kurang berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan hanya mengandalkan teman tertentu dalam menyelesaikan tugas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menumbuhkan tanggung jawab belajar secara individu maupun kelompok. Jika

kondisi ini dibiarkan, maka tujuan pembelajaran IPS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sikap sosial, dan kerja sama antarsiswa sulit tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa, mendorong kerja sama, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). Model STAD menekankan pada kerja kelompok heterogen, tanggung jawab individu, serta penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar anggotanya. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab membantu teman satu kelompok agar mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut rusman dikutip (Erfiyana, 2026) bahwa model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah model pembelajaran dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang memiliki anggota empat atau lima orang yang mempunyai keragaman dalam kemampuan, jenis kelamin, serta sukunya. Menurut Trianto dikutip (Andrivat, 2025) bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompokkelompok kecil dengan jumlah tiap kelompok 4-5 peserta didik secara heterogeny. Adapun Robert slavin dikutip (Andrivat, 2024) bahwa *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suatu tim berkemampuan majemuk berlatih untuk mempelajari konsep dan keahlian secara bersama-sama.

Secara empiris, penerapan model pembelajaran STAD diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dalam konteks pembelajaran IPS, model STAD memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah sosial secara bersama-sama. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok, mereka lebih berani mengemukakan pendapat dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran. Hal ini menjadi dasar pertimbangan bahwa penerapan model STAD berpotensi meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI di SD Negeri 265 Muara Parlampungan.

Menurut Bloom dalam (Ulfah, 2023), hasil belajar mencakup tiga domain utama: psikomotorik, afektif, dan kognitif. Domain kognitif mencakup pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), pelaksanaan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*). Domain afektif tersusun atas menerima (*receiving*), merespons (*responding*), menghargai (*valuing*), mengorganisir (*organization*), dan karakterisasi (*characterization*). Sementara itu, domain psikomotor mencakup tingkat *initiatory*, *preroutine*, dan *routinized*, serta keahlian fisik, sosial, teknis, produktif, manajerial, dan intelektual.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran IPS di kelas VI. Penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar IPS melalui penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai perubahan proses pembelajaran, keaktifan siswa, serta peningkatan hasil belajar IPS, sehingga dapat menjadi referensi bagi guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Supriatna, 2026) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Lokasi penelitian berfokus di SD Negeri 265 Muara Parlampungan. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi kasus. Studi kasus menurut Nursalam dalam (Erfiyana, 2025) adalah merupakan penelitian yang mencakup pengkajian bertujuan memberikan gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat maupun karakter yang ada dari suatu kasus, dengan kata lain bahwa studi kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Penelitian dalam metode dilakukan secara mendalam terhadap suatu keadaan atau kondisi dengan cara sistematis mulai dari melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi dan pelaporan hasil.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Iskandar dalam (Erfiyana, 2026) menyatakan pendekatan kualitatif adalah dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Pendekatan penelitian kualitatif dikemukakan oleh Iskandar dalam (Andrivat, 2025) menjelaskan sebagai suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (field research). Menurut (Nurazizah, 2026) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai peningkatan hasil belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model *student team achievement division* (STAD). Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Mayasari, 2024).

Tujuan penelitian studi kasus menurut Yin dalam (Alammy, 2025) bahwa tujuan penggunaan penelitian studi kasus adalah tidak sekedar untuk menjelaskan seperti apa objek yang diteliti tetapi menjelaskan bagaimana keadaan dan bagaimana kasus itu bisa terjadi. Sedangkan Waluya dalam (Primarni, 2025) mengemukakan tujuan Studi kasus adalah mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti yang berarti bahwa studi ini bersifat sebagai suatu pengertian yang eksploratif.

Bogdan dan Taylor dalam (Rifky, 2024) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami, khususnya terkait peningkatan hasil belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model *student team achievement division* (STAD).

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang peningkatan hasil belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model *student team achievement division* (STAD), artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rosmayati, 2025).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Maulana, 2025).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Kartika, 2022) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan peningkatan hasil belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model *student team achievement division* (STAD).

Lebih lanjut Amir Hamzah dalam (Nuary, 2024) mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali. Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Arifudin, 2025) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sunasa, 2023). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian. Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang peningkatan hasil belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model *student team achievement division* (STAD).

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Sanulita, 2024).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Kartika, 2024). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Ekawati, 2024) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Susita, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu peningkatan hasil

belajar IPS kelas VI dengan menggunakan model *student team achievement division* (STAD).

Moleong dikutip (Erfiyana, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Kartika, 2018) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Saepudin, 2019), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Kurniawan, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Supriani, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Setelah dilakukan proses pembelajaran selama empat kali pertemuan dengan menggunakan model talking stick berbantuan media gambar, terdapat perubahan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas II SDN 17 Bilah Hilir. Sebelum penerapan model ini, pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan tanggapan secara aktif dan percaya diri. Data dari observasi awal menunjukkan bahwa hanya 12 dari 30 siswa (40%) yang mampu menyampaikan tanggapan secara lancar dan terstruktur saat diskusi berlangsung. Siswa lainnya cenderung pasif, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengungkapkan ide secara verbal. Mereka lebih nyaman mendengarkan daripada berbicara, dan dalam beberapa kasus, siswa menunjukkan rasa malu serta takut salah saat berbicara di depan teman-teman.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI SD Negeri 265 Muara Parlampungan dengan fokus pada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melalui penerapan model pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD). Hasil penelitian disajikan secara naratif berdasarkan temuan empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil evaluasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

1. Kondisi Awal Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi awal sebelum penerapan model pembelajaran STAD, proses pembelajaran IPS di kelas VI masih berlangsung secara konvensional. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan individu. Interaksi pembelajaran didominasi oleh guru, sedangkan siswa cenderung pasif dan hanya mencatat penjelasan yang disampaikan. Kegiatan diskusi kelompok jarang dilakukan, sehingga kesempatan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya masih terbatas.

Data empiris dari hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa hasil belajar IPS siswa belum optimal. Nilai rata-rata kelas berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Sebagian besar siswa belum mencapai ketuntasan belajar, dan hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai sesuai atau di atas KKM. Selain itu, hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS dan cenderung menganggap mata pelajaran tersebut sebagai mata pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Model STAD

Penerapan model pembelajaran STAD dilakukan dengan membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil yang bersifat heterogen berdasarkan kemampuan akademik, jenis kelamin, dan karakter siswa. Setiap kelompok terdiri dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi secara singkat, kemudian memberikan tugas kelompok untuk didiskusikan bersama.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dan terlibat dalam kegiatan kelompok. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mulai berani mengemukakan pendapat, bertanya, serta membantu teman satu kelompok dalam memahami materi IPS. Interaksi antarsiswa meningkat, dan suasana kelas menjadi lebih hidup dibandingkan dengan kondisi awal pembelajaran.

3. Perubahan Keaktifan dan Sikap Belajar Siswa

Data empiris yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa selama penerapan model STAD. Siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok. Mereka terlihat saling berbagi informasi, mendiskusikan jawaban, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang dan termotivasi belajar IPS dengan menggunakan model STAD. Siswa menyatakan bahwa belajar dalam kelompok membantu mereka memahami materi yang sulit karena dapat berdiskusi dan bertanya kepada teman. Selain itu, adanya tanggung jawab kelompok membuat siswa lebih bersemangat untuk belajar dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya.

4. Peningkatan Hasil Belajar IPS Siswa

Penerapan model pembelajaran STAD menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar IPS siswa. Berdasarkan hasil evaluasi belajar yang dilakukan setelah penerapan model STAD, nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal. Jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar juga meningkat secara signifikan.

Secara empiris, peningkatan hasil belajar tidak hanya terlihat dari aspek kognitif berupa nilai tes, tetapi juga dari pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Siswa mampu menjelaskan kembali materi IPS dengan bahasa mereka sendiri, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan contoh yang relevan dengan lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung lebih bermakna dan tidak hanya berorientasi pada hafalan.

5. Peran Guru dalam Penerapan Model STAD

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa peran guru mengalami perubahan selama penerapan model STAD. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing pembelajaran. Guru

aktif memantau kegiatan kelompok, memberikan arahan, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Guru juga memberikan penghargaan kepada kelompok yang menunjukkan kerja sama dan peningkatan hasil belajar. Pemberian penghargaan tersebut terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar lebih baik dan bekerja sama secara optimal dalam kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS di kelas VI SD Negeri 265 Muara Parlampungan. Peningkatan tersebut terlihat dari perubahan keaktifan siswa, sikap belajar yang lebih positif, kerja sama kelompok yang lebih baik, serta peningkatan hasil belajar IPS siswa. Temuan ini memperkuat bahwa model pembelajaran STAD efektif digunakan sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah dasar.

Pembahasan

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Slavin. Secara teoritis, model ini menekankan pembelajaran dalam kelompok kecil heterogen yang terdiri atas 4–5 siswa, dengan tujuan utama menciptakan interaksi positif antara peserta didik sehingga masing-masing anggota saling membantu untuk memahami materi pembelajaran secara lebih baik (Aminulloh & Abidatillah., 2024). Dalam implementasinya, STAD diawali dengan presentasi materi oleh guru, diskusi kelompok, kuis individual, dan pemberian penghargaan kelompok berdasarkan hasil kuis individu tersebut. Proses ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif, saling berdiskusi, serta bertanggung jawab terhadap hasil belajar dirinya dan kelompoknya, sehingga pembelajaran tidak lagi bersifat *teacher-centered* tetapi lebih menekankan *student engagement* dan *collaborative learning*.

Dalam konteks pembelajaran IPS, model STAD sejalan dengan tujuan kurikulum IPS yang menghendaki siswa mampu mengaitkan konsep sosial dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitar. Dengan pendekatan kooperatif, siswa diberi kesempatan berinteraksi, bertukar informasi, mengemukakan pendapat, serta membantu pemahaman teman sekelompoknya, sehingga proses pembelajaran berlangsung lebih bermakna.

Hasil penelitian di SD Negeri 265 Muara Parlampungan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI secara signifikan. Keaktifan siswa dalam pembelajaran meningkat, siswa lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat, serta tampak lebih antusias dibandingkan kondisi awal pembelajaran yang cenderung konvensional. Lebih lanjut, evaluasi hasil belajar menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar siswa setelah penerapan STAD.

Temuan ini mendukung prinsip teoritis bahwa pembelajaran kooperatif mampu mendorong siswa untuk aktif dalam diskusi dan kerja kelompok, sehingga mereka tidak hanya menghafal materi tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam situasi yang relevan.

Hasil penelitian saat ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu salah satunya menurut (Asmedy, 2021) yang meneliti pengaruh model STAD terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada IPS dan mata pelajaran lain di pendidikan dasar maupun menengah.

Sebuah penelitian yang dilakukan di SDN 18 Pasaman menunjukkan bahwa penerapan model STAD secara signifikan meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VI.A, dengan rata-rata nilai yang meningkat dari 69,07 pada siklus awal menjadi 83,3 pada siklus berikutnya. Hal ini memperkuat temuan penelitian saat ini bahwa model STAD efektif meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 24 Parepare juga menemukan bahwa ketuntasan hasil belajar IPS meningkat dari 71,43% pada siklus awal menjadi 94,28% pada siklus kedua setelah penerapan STAD, serta proses pembelajaran menjadi lebih baik. Penelitian ini relevan karena menggunakan pendekatan kualitatif dan PTK pada jenjang sekolah dasar, sama seperti penelitian yang dilakukan di SD Negeri 265 Muara Parlampungan.

Selain itu, penelitian (Abduhan, 2015) menunjukkan bahwa model STAD tidak hanya efektif meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga sikap sosial siswa. Misalnya, penelitian di SMA Negeri 3 Purwokerto menemukan bahwa STAD berpengaruh pada pembentukan sikap sosial dan peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPS/Ekonomi. Temuan ini relevan karena memperluas pemahaman bahwa STAD tidak hanya meningkatkan nilai ujian tetapi juga aspek sosial dan kolaboratif siswa—dimensi yang penting dalam pembelajaran IPS.

Penelitian di SMP Negeri 14 Surakarta juga menunjukkan bahwa model STAD mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS sebesar 15% dan 8% secara signifikan, yang menunjukkan bahwa STAD mampu meningkatkan interaksi siswa sekaligus prestasi akademik.

Secara teoritis, menurut (Mulyani, 2021) pembelajaran kooperatif model STAD didasarkan pada asumsi bahwa belajar merupakan aktivitas sosial di mana siswa saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan belajar. Interaksi dalam kelompok heterogen diharapkan dapat membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam karena proses diskusi, klarifikasi konsep, serta pemecahan masalah dilakukan bersama. Pendekatan ini mencerminkan konsep konstruktivisme yang menempatkan konstruksi pengetahuan oleh siswa secara aktif sebagai inti pembelajaran.

Temuan penelitian saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran STAD berhasil mengubah budaya kelas dari siswa yang pasif menjadi aktif, kolaboratif, dan saling mendukung. Ini mencerminkan bahwa teori pembelajaran kooperatif tidak hanya relevan secara konseptual tetapi juga aplikatif dalam konteks nyata kelas IPS. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dan tanggung jawab terhadap hasil tes individu serta kelompok memicu motivasi intrinsik yang lebih tinggi, sehingga terjadi peningkatan hasil belajar.

Walaupun banyak penelitian terdahulu yang mendukung efektivitas STAD, setiap studi memiliki konteks penerapan yang berbeda seperti subjek, tingkat pendidikan, materi pembelajaran, dan desain penelitian (kuantitatif vs kualitatif). Misalnya, penelitian di kelas VII SMP maupun di tingkat SMA menunjukkan hasil yang positif dengan STAD pada IPS maupun mata pelajaran lain. Namun demikian, untuk SD Negeri 265 Muara Parlampungan, penelitian ini menegaskan bahwa STAD juga relevan dan efektif diterapkan pada kelas akhir jenjang SD, khususnya pada mata pelajaran IPS, sehingga memberikan kontribusi empiris yang kuat untuk pengembangan praktik pembelajaran di sekolah dasar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) mampu meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VI di SD Negeri 265 Muara Parlampungan. Peningkatan hasil belajar tersebut tidak hanya terlihat dari aspek kognitif berupa meningkatnya nilai evaluasi dan persentase ketuntasan belajar siswa, tetapi juga dari perubahan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Penerapan model STAD telah mendorong terjadinya pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan kolaboratif. Siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama, dan saling membantu antaranggota kelompok. Kondisi ini berdampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap materi IPS, karena siswa dapat mendiskusikan konsep-konsep yang sulit, bertukar pendapat, serta mengaitkan materi dengan pengalaman dan lingkungan sosial mereka. Selain itu, model STAD juga berkontribusi dalam meningkatkan sikap dan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran IPS, lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta memiliki rasa tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok. Peran guru yang berubah menjadi fasilitator dan pembimbing turut mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD efektif digunakan sebagai alternatif model pembelajaran IPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI di SD Negeri 265 Muara Parlampungan.

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Pertama, bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) sebagai salah satu alternatif model pembelajaran IPS, khususnya pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep dan kerja sama antar siswa. Guru diharapkan dapat merancang pembelajaran secara matang, mengelola kelompok belajar secara heterogen, serta memberikan bimbingan dan motivasi yang berkelanjutan agar setiap siswa dapat berpartisipasi secara optimal dalam kegiatan kelompok. Kedua, bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap penerapan model pembelajaran inovatif seperti STAD melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai serta mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensi profesionalnya. Dukungan dari pihak sekolah sangat diperlukan agar proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif dapat berlangsung secara berkelanjutan. Ketiga, bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan sikap sosial yang positif dan keterampilan bekerja sama yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, baik dari segi subjek, materi pembelajaran, maupun pendekatan penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain penelitian kuantitatif atau metode campuran untuk memperoleh data

yang lebih komprehensif, serta mengkaji efektivitas model STAD pada mata pelajaran lain atau jenjang pendidikan yang berbeda. Dengan adanya saran-saran tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS serta menjadi referensi bagi guru dan peneliti dalam mengembangkan praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna di sekolah dasar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduhan. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Solving dan Student Teams Achievement Divisions (STAD) Berkombinasi Drill and Practice dengan Memperhatikan Kemampuan Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Konsep Mil Kelas X MIPA SMA Negeri 3 Su. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 4(4), 71–79.
- Alammy, L. L. (2025). Peran Guru Terhadap Perkembangan Karakter Anak Usia Dini Di PAUD TKIT Nuralima. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(12), 4721–4736. <https://doi.org/https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3925>
- Aminulloh & Abidatillah. (2024). Deskripsi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Pada Mata Pelajaran IPAS. *Jurnal Bina Ilmu Cendekia*, 5(2), 91–98.
- Andrivat, Z. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 2(2), 182–197.
- Andrivat, Z. (2025). Analisis Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas Tiga Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu*, 3(2), 220–230.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- Asmedy. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(2), 108–113.
- Awaludin, A. (2023). Strategi Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Di PAUD Cendekia Muslim. *Plamboyan Edu*, 1(3), 257–269.
- Ekawati, P. A. (2024). Pengaruh Perencanaan Pembelajaran dan Kreativitas Guru terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTs.Yasiba Kota Bogor. *Dirosah Islamiyah*, 6, 1003–1023.
- Erfiyana, E. (2024). Upaya Penguatan Literasi Untuk Membangun Masyarakat Literat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 87–97.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.

- Erfiyana, E. (2026). Transformational Leadership of School Principals in Developing Islamic Education in Elementary Madrasahs. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 32–44.
- Kartika, I. (2018). The Relationship Between Jigsaw Cooperative Learning Method And Parents Attention With English Learning Achievement Student In Public Junior High School 4 Bogor. *2 Nd English Language and Literature International Conference (ELLiC)*, 2, 313–320.
- Kartika, I. (2022). The Effect of Lecturer Performance and Learning Creativity on English Learning Achievement of Mercu Buana University Students, Jakarta, Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(12), 4366–4376.
- Kartika, I. (2024). Humans and Education in Islam: Optimising Multidimensional Potential for a Cultured and Productive Society. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 566–578. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.33>
- Kartika, I. (2026). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi Untuk Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Amar*, 7(1), 1–15.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2023). Implementasi Model Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Primary Edu*, 1(3), 382–397.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality: A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Media Benda Konkret Di Kelas V MI Tarbiyah Islamiyyah Tirta Makmur. *Jurnal Primary Edu*, 3(1), 124–137.
- Mulyani, S. (2021). Peningkatan hasil belajar siswa kelas iv sd negeri karangwuni 03 dengan model pembelajaran kooperatif tipe stad. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.26877/aks.v12i1.7174>
- Nuary, M. G. (2024). Teacher Strategies In Instilling Nationalist Values In The Millennial Generation In The Technological Era. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(4), 954–966.
- Nurazizah, S. (2026). The Role Of Teachers In Instilling Disciplined Character In Early Childhood 5-6 Years Old At Darussalam Early Childhood Education Center. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 1–13.
- Primarni, A. (2025). The Impact of Students' Emotional Well-Being and Social Skills on Academic Achievement Mediated by Holistic Education in Indonesian Universities. *Journal of Educational Innovation and Research*, 1(2), 48–56.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rosmayati, S. (2025). Integrasi Filsafat Manajemen dalam Peningkatan Efektivitas Ekonomi Pendidikan di Organisasi Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 4(1), 1–6.
- Saepudin, S. (2019). The Effect of Work Ethic on The Professional Competences of University Lecturers at Jakarta of Indonesia. *First International Conference on Administration Science (ICAS 2019)*, 327–332.
- Sanulita, H. (2024). Analysis Of The Effectiveness Of Audio Visual Learning Media Based On Macromedia Flash Usage On School Program Of Increasing Student

- Learning Motivation. *Journal on Education*, 6(2), 12641–12650.
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632. <https://doi.org/https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1724>
- Sunasa, A. A. (2023). Analysis Of Islamic Higher Education Development Models In Indonesia. *Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science*, 3(4), 215–225.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriatna, U. (2026). The Role Of Teachers In Improving The Quality Of Learning In Madrasah Tsanawiyah. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 5(1), 45–56.
- Susita, D. (2025). The Influence Of Transformational Leadership And Agile Learning On Lecturers' Innovation Performance At Mercu Buana University, Jakarta, Indonesia. *Lex Localis-Journal Of Local Self-Government*, 23(11), 2131–2138.
- Ulfah, U. (2023). Analisis Teori Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 13–22.